

PERADABAN ISLAM DI ANDALUSIA

Ali Ismunadi, STEI Ar-Rachman

Savriadi, STEI Ar-Rachman

Abstract

Andalusia Islamic civilization was the center of the spread of Islam in Europe in the Middle Ages which contributed to the development of science in many fields such as religious knowledge; language and literature; philosophy; general knowledge; as well as the advancement of female intellectuals. For several centuries, Andalusia has dominated civilization in Europe; it is undeniable that the atmosphere of her thinking was colored by the thoughts of many Muslim scholars at that time. In terms of city planning and physical buildings, the Andalusian civilization has no equal in history and even its remains can still be enjoyed today, such as Medina al-Zahrah, Medina Salim, Medina al Mayra, Cordova Mosque, Cordova bridge, and Cordova University.

Keywords: Islam, Civilization, Andalusia

Abstrak

Peradaban Islam Andaluisa merupakan pusat penyebaran Islam di Eropa di abad pertengahan yang memiliki kontribusi terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam banyak bidang seperti ilmu agama; bahasa dan sastra; filsafat; pengetahuan umum; juga majunya intelektual perempuan. Selama beberapa Andalusia mendominasi peradaban di Eropa, tidak dipungkiri atmosfir pemikirannya diwarnai oleh banyak pemikiran para cendikiawan Muslim saat itu. Dari segi penataan kota dan bangunan fisik, peradaban Andalusia tidak ada bandingannya dalam sejarah bahkan peninggalannya masih bisa dinikmati sampai sekarang seperti Madinah al-Zahrah, Madinah Salim, Madinah al Mayra, Masjid Cordova, embatan Cordova, dan Universitas Cordova.

Kata Kunci: Islam, Peradaban, Andalusia

Pendahuluan

Andalusia, yang sekarang bernama Spanyol adalah salah satu kota peradaban peninggalan kekuasaan Islam yang tak kalah besar pengaruhnya bagi perkembangan peradaban dunia setelah itu, khususnya bagi perkembangan perdabalan di Eropa. Banyak sejarawan yang mengatakan bahwa kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh Eropa—baik ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan-kemajuan di bidang lainnya—tidak pernah terlepas dari kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh umat Islam di Spanyol pada periode sebelumnya.

Kejayaan Pemerintahan Islam di Andalusia menjadi tonggak peradaban Islam kedua setelah Baghdad di Timur. Kemajuan yang gemilang tersebut mampu menarik perhatian bangsa Eropa untuk menuntut ilmu di berbagai perguruan-perguruan tinggi yang sudah ada di sana. Dengan demikian, maka tidak heran apabila sejarawan menyebutkan bahwa kejayaan

Islam di Spanyol menjadi fase penting bagi Eropa menuju sebuah masa pencerahan, atau yang kita kenal dengan masa *Renaissance*.¹

Sejarah Masuknya Islam di Andalusia

Islam masuk ke wilayah Andalusia tidak sesingkat penyebarannya, melalui beberapa tahapan yang mendukung Islam menduduki wilayah itu. Beberapa tokoh pendiri Islam meyakini bahwa Andalusia memiliki potensi yang luar biasa terhadap kemajuan Islam.

Andalusia (saat ini merupakan daerah otonom Spanyol) adalah sebagian dari Eropa, daerah ini pertama kali dipanggil dengan nama Iberia, yaitu nama yang dinisbahkan kepada penduduk-penduduk bangsa Iberia yang pertama kali mendiami daerah itu. Kemudian dikenal dengan sebutan Asbania, yaitu sewaktu bangsa Romawi menduduki daerah itu pada abad kedua Masehi. Setelah itu, sebagian dari daerah ini diduduki oleh bangsa Vandal, sehingga dinamakan bangsa Vandalisia, yang terakhir ketika kaum muslimin menduduki daerah itu mereka menyebutnya dengan Andalus, yaitu berasal dari kata Vandalisia yang disebut menurut lidah orang Arab.²

Sejarah dan Kebudayaan Islam jilid pertama karangan A. Syalabi sebagaimana dikutip Dahlan mengungkapkan beberapa faktor yang mendorong kaum muslimin menaklukkan daerah ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Suasana Perang diantara kaum muslimin dengan orang-orang Kristen di Spanyol (Spanyol dikenal dengan tempat bertemunya beberapa umat beragama).
2. Pergolakan – pergolakan dikalangan penduduk Spanyol (kaum Romawi pada 133 M, kaum Yahudi, Vandal, Kristen/Nasrani), faktor inilah yang mendorong kaum muslimin untuk menyerang Spanyol karena yakin dapat menaklukkan dengan mudah.
3. Perebutan kekuasaan yang berlaku di daerah Spanyol (umat Islam di undang oleh kalangan tertentu untuk kepentingan tertentu pula).
4. Serangan kaum muslimin ke Spanyol atas undangan penduduk dalam negeri itu sendiri untuk mempertahankan hak-hak mereka.
5. Niat kaum Islam untuk menyebarkan ajaran Islam di daerah-daerah itu.³

¹ S. Suyanta. 2011. Transformasi Intelektual Islam ke Barat. *Islam Futura*, X No. 2, 1–16. The contribution of Muslims to science during the Middle Abbasid Period (750-945). *Revelation and Science*. h. 128.

² Dahlan Juwairiyah. 2003. *Islam di Afrika Utara dan Andalus-Spanyol*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, hlm. 20.

³ Ibid, h. 25.

Kondisi Pra Islam di wilayah Eropa dan Andalusia secara khusus memiliki penduduk dengan keterbelakangan dan kebodohan yang sangat luar biasa, yang sering disebut dengan masa kegelapan (Dark age). Kedzaliman adalah sistem yang berlaku disana. Para penguasa menguasai harta dan kekayaan negeri, sementara rakyatnya hidup dalam kemiskinan yang parah. Para penguasa menguasai istana dan benteng-benteng, sementara rakyatnya bahkan tidak memiliki tempat berteduh dan rumah yang layak. Mereka berada dalam kemiskinan yang luar biasa, bahkan dirinya diperjual belikan bersamaan dengan tanah. Kehidupan tidak bermoral, kehormatan di injak-injak, dan kehidupan sangat jauh dari nilai normal. Mereka tidak kenal bahasa dan saling berkomunikasi dengan isyarat, karena mereka tidak mempunyai bahasa lisan, apalagi tertulis. mereka ialah suku Vandal.

Di akhir abad ke-4 Andalusia dikuasai oleh bangsa Ghotic. Para penguasa menekan suku Vandal agar tidak merusak stabilitas kawasan dan wilayah lain. Meskipun suku Vandal melakukan pemberontakan besarbesaran terhadap penguasa yang memimpin mereka, penguasa dapat mengatasinya dengan mengusir mereka kearah selatan dan Ghotic memerdekaan diri untuk menguasai Semenanjung tersebut. Euric pun menggunakan gelar raja pada tahun 467 M, dan ia dianggap sebagai pendiri Negara Ghotic barat yang sebenarnya. Suku ini sendiri kemudian dikenal (hanya) dengan sebutan “Ghotic” saja di setiap fase Sejarah berikutnya.⁴

Sekitar setahun sebelum penaklukan Islam terhadap Spanyol, seorang petinggi militer bernama Roderick melakukan kudeta terhadap kekuasaan dan memakzulkan Raja Gheitisya. Sehingga pada saat pertama terjadinya penaklukan Islam, Roderick lah yang menjadi penguasa negeri tersebut.⁵

Pada tahun 711 M, kaum muslimin telah menyelesaikan penaklukan seluruh kawasan Afrika bagian Utara. Mereka telah menaklukkan Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair dan Maroko. Ada dua pilihan yang dihadapi kaum muslimin dalam melanjutkan penaklukkan, yakni mengarah ke Utara menyeberangi selat Gibraltar dan masuk ke Spanyol dan Portugis (Andalusia pada waktu itu) atau mengarah ke selatan masuk kedalam jantung padang sahara yang sangat luas tapi penduduknya sangat sedikit. Tujuan penaklukkan kaum muslimin bukan untuk mencari wilayah atau kawasan baru, atau sekedar mengumpulkan sumber daya bumi.

⁴ Tariq Suwaidan. 2015. *Dari Puncak Andalusia*. Terj, Zainal Arifin. Jakarta: Zaman, hlm. 17.

⁵ Ibid, hlm. 18.

Tujuan utama mereka ialah berdakwah dijalan Allah dan mengajarkan agama ini kepada manusia. Sehingga penaklukkan atas Spanyol pun dilakukan oleh kaum muslimin.

Keputusan Penaklukkan Islam terhadap Andalusia dipimpin oleh Musa bin Nushair, ia memiliki ide menaklukkan Andalusia sudah lama sebelum terjun ke medan perang langsungnya. Meskipun banyak hambatan yang ada didepannya, seperti; minimnya armada laut, adanya pulau Balyar milik kaum Nasrani dibelakang mereka, pelabuhan Sabtah (Ceuta) yang berkaitan dengan penguasa Andalusia, dan masih banyak lagi hambatan yang menghalangi penaklukkan tersebut. Tetapi, Musa bin Nushair mampu mengatasi hambatan-hambatan yang melintas dihadapannya, yakni dengan membangun membangun beberapa pelabuhan dan menyiapkan armada laut, mengangkat Thariq bin ziyad sebagai pemimpin pasukan, menaklukkan pulau baiyar dahulu dan menggabungkan kedalam wilayah kaum muslimin, terjadi peristiwa sabtah (ceuta) dan pertolongan Allah yang memudahkan kaum muslimin menaklukkan Andalusia.

Thariq bin Ziyad menaklukkan Andalusia dengan misinya bersama perahu-perahu penyebrang, hingga pada waktu sampai di tanah Andalusia terjadi pertempuran lembah Barbate (711 M) yang sangat monumental, dimana pasukan perang kaum muslimin tidak lebih dari 12.000 pasukan, melawan pasukan perang dengan senjata lengkap berjumlah 100.000 pasukan. Hal ini cukup menggentarkan hati kaum muslimin yang awalnya ikut dalam peperangan dalam keadaan terpaksa, meskipun ada yang bertekad bulat jihad dijalan Allah menyebarkan Syiar Islam disana. Disinilah peristiwa Thariq bin Ziyad membakar perahu penyebrangan dan berkhotbah yang berisi kobaran semangat jihad dan cinta terhadap Agama Allah, maju kedepan apapun yang terjadi sampai titik kemenangan, yakni jaminan surga Allah. peristiwa Peperangan ini dimenangkan oleh kaum muslimin. Penaklukkan Islam dilakukan oleh kedua pemimpin, Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad meliputi seluruh semenanjung Andalusia.

Andalusia setelah masa Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad ialah masa kekhilifahan. Beberapa perubahan yang terjadi di masa ini, diantaranya penghapusan kasta, tumbuh peranakan baru hasil perkawinan silang antara penduduk asli dengan kaum muslimin pendatang, dan penyebaran kebebasan beragama. Pada masa ini juga Cordova dijadikan sebagai Ibukota. Meskipun begitu, Islam di Andalusia pada masa ini mengalami peristiwa yang hampir menghapus Islam secara keseluruhan. Munculnya perseteruan antara bangsa Arab dan Berber, dan munculnya kelompok khawarij yang menyalakan api peperangan serta

memimpin revolusi terhadap Gubernur Bani Umayyah yang menyalahgunakan kekuasaan dan interaksinya dengan kalangan kaum Berber.⁶

Masa Islam di Andalusia selanjutnya ialah masa kekuasaan Umawiyah, tokoh Abdurrahman Ad Dakhil bin Muawiyah yang membawa tanda-tanda kecemerlangan keilmuan dan kecerdasannya. Perjuangannya dalam perjalanan memasuki kawasan Andalusia yang melewati beberapa pertempuran dan pergolakan orang-orang yang melawan Abdurrahman Ad Dakhil.

Fase Kepemimpinan Peradaban Islam Andalusia

Perkembangan Islam di Andalusia terbagi menjadi enam periode. Berawal dari kepemimpinan Bani Umayyah di Damaskus, lalu periode ke-Amiran (panglima tertinggi bergelar Amir), Amir pertama ialah Abdurrahman Ad Dakhil yang masuk ke Andalusia pada tahun 755 M. pada periode inilah awal kejayaan umat Islam di Andalusia, termasuk didalamnya Amir Hisyam menjadi pemimpin Andalusia pada saat itu, periode selanjutnya muslim Andalusia terpecah menjadi lebih dari tiga puluh Negara kecil dibawah pemerintahan raja-raja, golongan, atau Muluk al thawaif.⁷ periode dilanjutkan oleh kekuatan dari muslim Afrika Utara, yakni Dinasti Murahbithun dan al Muwahidun,⁸ periode terakhir Islam di Andalusia hanya berkuasa di daerah Granada dibawah Dinasti Bani Ahmar.⁹

Islam di Andalusia mencapai puncak kejayaannya dimulai pada masa keemiran Umayyah dimulai dari kepemimpinan Abdurrahman Ad Dakhil yang memimpin sejak tahun 138-172 H/ 755-788 M,¹¹ diikuti oleh 3 Gubernur, yang pertama ialah Hisyam bin Abdurrahman Ad Dakhil. Ia memimpin Andalusia dari tahun 172-180 H/ 788-796 M.¹⁰ Salah satu kegemilangan peradaban Islam Andalusia adalah karya para ulama di bidang kajian keislaman. Iklim Andalusia pada saat itu sangat kondusif untuk melahirkan ulama dan ilmuwan besar.

⁶ Raghib As Sirjani. 2013. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spayol*. terj. Muhammad Ihsan dan Abdul Rosyad. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, hlm. 134-135.

⁷ Hamka. 1975. *Sejarah Umat Islam; Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 142.

⁸ Samsul Munir Amin. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, hlm. 170.

⁹ Badri Yatim. 2010. *Sejarah Peradaban Islam: Dirosah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Press, hlm. 98-99.

¹⁰ Abdurrahman Ad Dakhil lahir di Damaskus, 113 H (731 M), mendarikan diri ke Maghribi dari kerajaan pasukan Abbasiyah, dilanjutkan ke Libya, menyebrangi selat menuju Andalusia pada tahun 138 H (756 M) dan berhasil menduduki tahta Andalusia pada tahun 140H (758 M) hingga akhir hayatnya pada tahun 172 H (788M)

Perkembangan Islam di Andalusia

Islam yang hakekatnya Agama rahmatan lil alamin, agama yang penuh kedamaian, memiliki hukum-hukum agama yang fleksibel, mudah diterima bagi kehidupan manusia di bumi ini.

Berkembangnya berbagai pendapat sesama muslim mengakibatkan terpisah belahnya Islam menjadi banyak aliran agama di dalamnya. Seperti pada tahun 750-an Masehi berkembang aliran Syiah, Muktazilah, dan ahli hadits (dikenal kontra dengan aliran muktazilah). Ahli hadits bersikukuh bahwa hukum Islam harus didasarkan pada “laporan” saksi mata para perawi dan amal kebiasaan (Sunnah) Nabi. Mereka berbeda pendapat dengan para pengikut Abu Hanifah yang menganggap penting sekali bagi para ahli hukum untuk menggunakan kemampuan mereka tentang penalaran independen (Ijtihad), yang berpendapat bahwa mereka harus memiliki kebebasan untuk membuat undang-undang baru sekalipun tidak bisa didasarkan pada sebuah hadits atau firman Allah dalam Alquran. Karena itu ahli hadits adalah orang-orang yang konservatif, mereka mencintai masa lalu yang idealis, mereka menghormati khulafaur Rosyidin, dan bahkan Muawiyah sahabat Nabi.

Abbasiyah mengetahui kekuatan gerakan religius, dan ketika membangun dinasti, gerakan itu telah berusaha memberi rezim mereka legitimasi Islami. Karena itu, mereka mendorong pengembangan Fikih untuk mengatur kehidupan penduduknya. Imperium ini mengalami keretakan. Kehidupan orang biasa diatur diatur oleh Syariah, sebagaimana ditetapkan dalam hukum Islam, tapi prinsip-prinsip muslim tidak tampak dilingkungan istana maupun diantara pejabat pemerintahan yang lebih tinggi. Mereka lebih taat pada norma-norma yang lebih otokritas dari periode pra Islam untuk membuat Abbasiyah memantapkan, secara lebih lanjut pada kecenderungan seperti itu.

Dalam pemerintahan Umayyah, tiap kota mengembangkan fikihnya sendiri, tapi Abbasiyah menekan para ahli hukum untuk mengembangkan sebuah sistem hukum yang trepadu. Sifat kehidupan muslim telah berubah secara drastis sejak munculnya Alquran. Sistem yang lebih konvensional dan institusi religius yang diketahui diharapkan dapat mengatur kehidupan islam untuk masyarakat.

Sebuah golongan ulama mulai bermunculan, para hakim (qadhi) juga menerima pelatihan yang lebih rinci. Salah satu cendekiawan ternama melakukan kontribusi yang tidak ada hentinya.¹¹ Di Madinah, Malik bin Anas (w.795) menghimpun karya Al Muwatta (jalan

¹¹ Karen Armstrong. 2002. *Islam: Sejarah Singkat*. Yogyakarta: Jendela, hlm. 84.

yang dilewati). Ini adalah persoalan mnyeneluruh dari hukum adat (kebiasaan) dan ibadah keagamaan Madinah, yang diyakini oleh imam Malik masih melestarikan sunnah asli komunitas Nabi. Para murid imam Malik mengembangkan teorinya dalam mazhab Maliki, yang menonjol di Madinah, Mesir, dan Afrika Utara termasuk di dalamnya wilayah Andalusia.¹²

Tahun 714-755 M, merupakan masa kekuatan yang dialami di Andalusia. Penyebaran Islam terjadi sangat singkat, karena Islam ialah agama fitrah, yang mudah diterima saat penduduk mengetahui keberadaan dan kebenarannya. Spanyol telah menemukan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan komprehensif mengatur seluruh urusan kehidupan manusia. Sebelum itu, penduduk Spanyol telah terbiasa memisahkan secara utuh antara agama dan Negara. Dalam waktu yang singkat, seluruh penduduk asli Andalusia pun memeluk Islam.

Generasi setelah tumbuhnya Islam di Andalusia ialah generasi baru, keturunan dari pernikahan antara penakluk dan penduduk asli disana. Pada masa ini, kaum muslimin bekerja untuk memberi kemerdekaan beragama kepada rakyat. Andalusia menjadi mutiara dunia dalam sejarah islam, karena wilayah ini merupakan representasi dari peradaban Islam yang mampu beradaptasi dengan peradaban lokal yang mencapai kejayaannya dan meninggalkan pengaruh yang luar biasa dan membanggakan tidak hanya bagi peradaban Islam tetapi juga bagi peradaban dunia.¹³

Para ahli sejarah mencatat bahwa kota Cordova beberapa tingkat lebih maju daripada kota-kota di Eropa lainnya. Semua kebutuhan masyarakatnya dapat terpenuhi, mulai dari tabib, arsitek, penjahit, sampai hiburan. Hal ini didengar oleh masyarakat di Jerman yang letaknya berjauhan dengan pusat pemerintahan Andalusia ini, sehingga kota ini disebut sebagai “mutiara dunia” oleh seorang pendeta perempuan dari bangsa Saks.¹⁴ Spanyol (Andalusia) pada masa pemerintahan khalifah Umayyah juga termasuk salah satu negara terkaya di Eropa. Hal ini menunjukkan Islam membawa kemajuan yang sangat pesat bagi Andalusia, jika dilakukan perbandingan sebelum dan sesudah Islam masuk ke wilayah ini, maka hasilnya akan sangat signifikan mengalami kemajuan yang luar biasa.

¹² Ibid, hlm. 85.

¹³ Abd al Fattah Awd. 2001. *Fushul fi Tarikh al Andalus*. Al-Haram: ‘Ayn li al Dirasat wa al Insaniyah wa al Ijtima’iyah. Cet. 1, hlm. 3.

¹⁴ Phillip K. Hitti. 1970. *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, terj. Ushuludin Hutagalung dan O.D.P Sihomping. Bandung: Sumur Bandung, hlm. 166.

Meninjau pada seratus tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Pada titik ini dilihat dari pergerakan sejarah pada masa itu, pendiri Islam wafat digantikan oleh para pengikutnya yang menjadi penguasa kerajaan yang lebih besar dibanding kerajaan romawi pada masa kejayaannya, sebuah kerajaan yang wilayahnya membentang dari pantai Biscay hingga Indus dan perbatasan Cina, serta dari laut Aral hingga sungai Nil bagian bawah. Nabi Muhammad ini diiringi dengan Nama Allah Yang Maha Besar (kalimat adzan) berkumandang lima kali sehari dari ribuan menara yang tersebar diseluruh Eropa barat daya, Afrika Utara, serta Asia barat dan tengah. Hal ini bukti paling mendasar berkembangnya budaya Islam dari masa sahabat nabi hingga khalifah-khalifah yang meneruskan budaya Islam.

Pertumbuhan Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Kemajuan Islam di Spanyol sangat menonjol dalam berbagai bidang, baik dalam bidang intelektual yang menyebabkan kebangkitan Eropa saat ini, kebudayaan ini dalam bidang arsitektur maupun bidang-bidang lainnya. Puncak kemajuan peradaban Islam di Spanyol berdampak bagi kemajuan peradaban Eropa. Kemajuan yang muncul dari wilayah ini meliputi kemajuan di bidang intelektual, bangunan dan arsitektur, dan bidang keilmuan keagamaan.¹⁵

Orang Islam Spanyol (Andalusia) telah mampu membangunkan masyarakat Barat dari tidur panjangnya, dan mampu mewujudkan mimpiya membawa Andalusia dalam kemajuan, diantaranya dalam ilmu pengetahuan. Orang Islam Andalusia abad ini telah memberikan sumbangan yang begitu besar terhadap peradaban dan tamadun Barat, baik itu dari segi intelektual maupun pembangunan fisikal.¹⁶

Menurut Gustave Le Bon, pada abad ke-9 dan ke-10 M, ketika Islam di Andalusia pada masa kejayaannya, lembaga-lembaga intelektual Barat menjadi tempat persembunyian kebodohan raja-raja Barat yang semi Barbaris dan buta huruf. Sementara itu, tempat-tempat pendidikan Kristen di Barat dibina oleh para pendeta yang masih menggunakan metode zaman purbakala. Hal ini berbalik keadaan setelah datangnya orang-orang pintar dari Arab Islam pada abad ke-11 dan ke 12 Masehi.¹⁷

¹⁵ Samsul Munir. *Op. Cit.*, hlm. 170-176.

¹⁶ Mahayudin Hj. Yahaya. 1990. *Islam di Spanyol dan Sicily*. Kuala Lumpur: Percetakan Dewan bahasa dan Pustaka, hlm. 101

¹⁷ Nur Syam. 2012. *Jatuhnya Sebuah Tamadun; Menyingkap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Imperium Khalifah Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, hlm. 142

Pendidikan dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan fungsional. Di satu sisi pendidikan mendorong kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban, di sisi lain penerapan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban ini mempunyai peran dalam kemajuan pendidikan. Keadaan pendidikan di Spanyol diantaranya ditandai dengan berdirinya masjid-masjid dan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di Spanyol dalam pelaksanaannya lebih cenderung diadakan di masjid-masjid dengan kata lain masjid merupakan basis sentral dalam perkembangan ilmu, baik ilmu pengetahuan terkait agama maupun pengetahuan umum. Di Masjid itulah para ulama dengan ulama, para ulama dengan para murid, para murid dengan para murid bertemu untuk saling memberi dan menerima khazanah keilmuan, selain itu masjid juga dijadikan sebagai tempat untuk berdialog, berdiskusi, dan melakukan *munazarah* serta perdebatan ilmiah.¹⁸

Kegiatan belajar mengajar di masjid-masjid itu banyak bertumpu kepada metode *teacher centris* dan menganggap ilmu sebagai sesuatu yang sudah final dan menjadi otoritas seorang ulama yang telah diakui. Dengan menggunakan metode dan pendekatan ini maka guru memegang peranan lebih dominan dibandingkan dengan peranan yang dimiliki oleh murid. Di masa sekarang, metode yang digunakan di masjid itu dikatagorikan sebagai bentuk lembaga pendidikan non-formal. Hingga akhir abad pertengahan mayoritas ilmuan yang masyhur bukanlah produk madrasah akan tetapi berasal dari lulusan lembaga non-formal dan dari pengajaran guru-guru yang bersifat individual. Dari kondisi yang demikian, maka ijazah yang dikeluarkan bukanlah atas nama lembaga melainkan atas nama guru masing-masing.¹⁹

Seiring dengan peran masjid tersebut, Al-Hakam I membuat sekitar 27 sekolah yang semuanya bertempatkan di masjid. Siswa yang belajar di sekolah tersebut tidak dibebani oleh biaya sedikitpun serta guru-guru atau para ulama yang memberikan ilmunya sangat diperhatikan, dan menjadi tanggung jawab dari pemerintah.

Di masa Khalifah Abdurrahman An-Nashir sendiri guna menunjang kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan dibangunlah sebuah perguruan tinggi di Cordova yang dikenal sampai sekarang dengan sebutan Universitas Cordova. Perguruan tinggi ini memfokuskan kegiatan belajarnya di masjid dengan sejumlah fasilitas asrama untuk murid dan gurunya, air yang bersih serta perlengkapan lainnya, sehingga menghabiskan dana sekitar 261.567 dinar atau sekitar 2,6 triliun untuk masa sekarang. Siswa-siswanya banyak yang datang dari berbagai penjuru Eropa untuk belajar kepada dokter-dokter dan ulama-ulama

¹⁸ Syamsul Nizar. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 182

¹⁹ Ibid. 182.

yang berada di universitas Cordova, sehingga Universitas Cordova tersebut dijadikan sebagai pusat kebudayaan Eropa.²⁰

Dalam bidang intelektual keislaman di masa ini bisa dilihat dari adanya perhatian dari pemerintah atau penguasa yang sangat tinggi terhadap pendidikan. Secara umum pendidikan yang diterapkan di masa ini adalah dengan membaginya dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, menengah, dan tinggi. Pendidikan yang rendah dilaksanakan di masjid-masjid dan dilakukan secara terbuka. Pada tingkat rendah ini diajarkan cara menulis menggunakan tinta, membaca al-qur'an serta belajar tatabahasa Arab.

Untuk tingkat menengah dilakukan secara perorangan sesuai dengan kemampuan pelajar. Pelajaran yang dikaji di tingkat ini umumnya ialah tata bahasa Arab, Sastra, Sejarah, Hadits, Fiqh, Matematika dan lain-lain. Dari semua murid yang lulus akan mendapatkan ijazah dan diizinkan mengajar matakuliah sesuai yang ia kuasai. Selanjutnya untuk jenjang pendidikan tingkat tinggi mulai ada pada masa al-Hakam II. Institusinya berjalan secara informal dan dikendalikan oleh sekelompok profesor pendidikan tinggi yang diperuntukan bagi murid-murid yang telah lulus di pendidikan tingkat menengah. Pendidikan tinggi ini berpusat di Cordova dan Toledo. Dari kedua institusi inilah berhasil menarik pelajar-pelajar Eropa untuk belajar di sana. Al-Hakam II sebagai pengganti dari Abdurrahman III ini dikenal pula sebagai al-Ma'mun dari Barat. Karena hobinya dalam mengoleksi buku-buku keilmuan, hingga ia mampu membuat 70 perpustakaan dan mendirikan sejumlah lembaga pendidikan. Ia mempunyai inisiatif untuk mengimpor karya-karya ilmiah dan filosof-filosof dari Timur ke Barat dengan kata lain Andalusia. Perpustakaan yang berada di Universitas tersebut memiliki khazanah keilmuan sebanyak 400.000 buku, bahkan ada yang mengatakan ia memiliki 600.000 buku dalam 44 katalog tebal. Dengan demikian, Universitas Cordova dan perpustakaan yang ada didalamnya mampu menyaingi keagungan Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan dalam dunia Islam.²¹

Pada masa khalifah Abbasiyah, Al Manshur (754-755 M) telah melakukan aktifitas penerjemahan hingga masa khalifah Al Makkun (813-833 M). Bidang intelektual lainnya yaitu sains yang meliputi ilmu kedokteran, fisika, matematika, astronomi, kimia, botani, zoologi, geologi, ilmu obat-obatan juga berkembang dengan baik. Banyak lagi bidang yang bermunculan seperti bahasa dan sastra, musik dan kesenian. Tidak kalah maju bidang arsitek dan bangunan di beberapa kota di Andalusia, diantaranya yang terbesar ialah istana al-

²⁰ Ibid. 188

²¹ Ibid.

hambra yang berada di Granada hingga saat ini bisa kita nikmati keindahannya, taman-taman kota yang menghiasi seluruh kota juga sudah tertata rapi.

Penjelasan cabang-cabang keilmuan yang berkembang adalah sebagaimana berikut:

1. Ilmu Agama

Membahas agama Islam tidak lepas dari aturan dan hukum syariat Islam. Syariat Islam ialah satu rangkuman yang meliputi seluruh kewajiban keagamaan, segala perintah Tuhan yang mengatur tatanan kehidupan setiap muslim dalam semua aspeknya.²²

Hukum Islam adalah lambang pemikiran Islam, manifestasi paling khusus dari pandangan hidup Islam. Inti dan titik sentral dari Islam itu sendiri. Istilah “Fikih” itupun sebagai satu ilmu menunjukkan bahwa awal Islam mendapat perhatian pada ilmu hukum sebagai ilmu yang paling tinggi nilainya. Bidang teknologi tidak pernah mampu mencapai kedudukan penting yang sebanding dalam Islam. Hanya golongan mistikisme yang cukup tangguh mengimbangi pengaruh hukum pada pemikiran-pemikiran umat Islam dan memang sering terbukti sebagai pihak yang menang. Akan tetapi sampai masa kini bidang hukum termasuk pokok bahasannya (dalam arti yang sempit) tetap merupakan suatu hal yang sangat penting.

Masalah yang menjadi perselisihan dikalangan umat Islam antara tradisionalisme dan modernisme muncul karena pengaruh ide-ide baru dari dunia Barat. Di segi lain seluruh kehidupan umat Islam termasuk literatur arab, bahasa arab dan disiplin-disiplin ilmu Islam lainnya sangat terikat dan tercelup oleh ide-ide ajaran Islam. Dengan demikian tidaklah mungkin dapat memahami agama Islam tanpa memahami hukum Islam itu sendiri. Hukum Islam terutama sekali merupakan suatu contoh yang berisi ajaran dari suatu hukum yang suci. Ia merupakan sesuatu yang sangat jelas berbeda dari semua bentuk-bentuk hukum lainnya. Tentu saja tidak selamanya terdepan dan menentukan. Satu dari sejumlah kesepakatan yang bersifat menentukan dan tak dapat dihindarkan oleh siapapun dari mereka ialah sejauh mana pokok bahasan dan kemaslahatan tasyri” (pembinaan hukum) yang dipentingkan. Karena itu pemikiran tentang itu perlu dan harus untuk dapat mengetahui dan menimba sebanyak mungkin fenomena hukum secara benar.

Bidang lain yang menjadi sorotan utama dalam penulisan ini ialah kemajuan dibidang keilmuan agama yaitu ilmu tafsir berkembang jauh setelah masa Hisyam Ibn Abdurrahman, salah satu mufassir Andalusia yang terkenal adalah Al-Qurtubi, nama

²² Joseph Schacht. 1997. *An Introduction to Islamic Law*. Terj. Mohd. Said, dkk. Oxford: Clarendon Press, hlm. 1.

lengkapnya ialah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al Anshari al Khazraji al Andalusi (w.1273).

Kemajuan bidang keilmuan yang paling mendasar ialah dalam bidang fikih, Andalusia dikenal sebagai pusat pengikut mazhab Maliki. Adapun yang memperkenalkan mazhab ini di Andalusia ialah Ziyad bin Abdurrahman. Perkembangan selanjutnya ditentukan oleh Ibnu Yahya yang menjadi Qadhi pada masa Hisyam Ibn Abdurrahman. Para ahli fikih lainnya ialah Abu Bakr bin al Quthiyah, Muniz bin Sa‘id Al Baluthi, Ibnu Rusyd, penulis kitab Bidayah al Mujtahid wa Nihayah al Muqtasid, Asy-Syatibi, penulis buku Al Muwaffaqat fi Ushul Asy Syari’ah (Ushul Fikih), dan Ibnu Hazm.

Dalam sejarah perkembangan dunia fikih, ilmu ini mengalami Masa keemasan sekitar abad ke 2 H, ketika khulafa Bani Abbas mendekati para Fuqaha dan melakukan kajian yang lebih mendalam dan sungguh-sungguh hingga fikih mencapai titik kecemerlangannya.

Pada dasarnya semua aliran hukum lama mempunyai sikap yang sama terhadap praktek-praktek dan aturan administratif pemerintahan Daulah Umayyah. Disamping mereka mempunyai sikap dasar yang umum, pada periode paling awal peradilan Islam terdapat doktrin yang sama diantara aliran hukum tersebut, tetapi ada masa selanjutnya perbedaan-perbedaan pandangan dikalangan mereka semakin meningkat. Hal tersebut didukung oleh kemampuan berfikir dan kemajuan perkembangan intelektual dari masa ke masa semakin meningkat sehingga semakin banyak pandangan-pandangan yang bisa dijadikan landasan hukum.

Mengenai perkembangan awal tentang aliran hukum yang memiliki kesamaan antar aliran, hal ini tidaklah berarti bahwa peradilan Islam pada mulanya hanya berkembang di satu wilayah secara eksklusif, tetapi juga merupakan suatu wilayah yang menjadi pusat intelektual yang juga mengembangkan teori dan mensistimasi usaha-usaha dalam praktek-praktek hukum yang dilaksanakan pada masa Dinasti Umayyah ke dalam hukum Islam.²³

Perkembangan ilmu agama di Andalusia juga sangat penting diungkapkan dalam tulisan ini. Ilmu Fikih misalnya, merupakan suatu mata pelajaran yang pokok dan mendominasi dalam kurikulum pendidikan formal seperti universitas, tentunya hal tersebut sudah mendapatkan izin dari pemerintah. Hal itu dikarenakan khalifah dan keluarganya amat menentukan dalam penyediaan dana dan berbagai fasilitas yang diperlukan oleh

²³ Schacht. *Op. Cit.*, hlm. 41.

lembaga-lembaga pendidikan. Maju dan mundurnya pendidikan sangat tergantung kepada *interest patronase* penguasa terhadap kegiatan keilmuan Islam.²⁴

Madzhab fikih yang berkembang di Andalusia ialah madzhab dari Imam Malik.²⁵ Ziyad ibn Abd ar-Rahman ibn Ziyad al-Lahmi ialah yang berperan dalam pengenalan madzhab ini diwilayah Andalusia. Ia hidup pada masa Hisyam I ibn Abd ar-Rahman Ad-Dakhil, lalu jejaknya kemudian diteruskan oleh Yahya ibn Yahya al-Laitsi. Selain berguru kepada Ziyad ibn Abd ar-Rahman ibn Ziyad al-Lahmi, Yahya juga berguru langsung kepada Imam Malik. Selain itu, ulama besar yang muncul di masa Umayyah di Andalusia dalam bidang ilmu fikih ialah Abu Muhammad Ali ibn Hazm (w. 455 H/1063 M). Pada mulanya ia menganut faham dari madzhab as-Syafi'i; kemudian ia beralih madzhab kepada faham Imam Ad-Dzahiri. Salah satu karya dari Ibn Hazm dalam bidang fikih ialah *al-Muhalla*. Dalam bidang ushul fikih ia membuat karyanya dengan judul al-

²⁴ Syamsul Nizar. *Op. Cit.*, hlm. 190

²⁵ Ali Sodiqin, Dudung Abdurrahman, dkk. 2004. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, hlm. 92. Madzhab ini pertama kali dikenalkan di Andalusia oleh Ziyad ibn Abd al-Rahman ibn Ziyad al-Lahmi. Ia hidup pada masa pemerintahan Hisyam I ibn Abdurrahman ad-Dakhili, dan belajar fiqh di Madinah dari Imam Malik ibn Anas (96-179/715-795). Lalu jejaknya diikuti oleh Yahya ibn Yahya al-Laitsi, yang selanjutnya memperoleh ilmu dari al-Lahmi ia juga berguru pada Imam Malik. Atas usaha al-Laitsi ajaran Malikiyah semakin tersebar di Andalusia, dan menjadi anutan sebagian besar umat Islam di sana. Sebelumnya mereka menganut ajaran Imam Auza'i, seorang Faqih besar yang fahamnya tersebar luas di Syam pada masa kejayaan daulah Umayyah I. Dasar pemikiran hukum madzhab ini ialah Hadits. *Al-Muwaththo* yang memuat sekitar 1700 Hadits Rasul SAW, adalah karya besar Malik bin Anas yang sekaligus merupakan kitab Fiqih madzhab Maliki. Oleh karena itu perhatian muslimin Andalusia terhadap Hadits Rasul sangatlah besar. Penghafal Hadits terkenal adalah Abu Abd al-Rahman al-Mukhollad (w. 276/887) yang belajar dari imam dan Ulama Hadits di Timur. Lihat,

Imam Malik ialah seorang Fuqoha yang wara' dalam segala hal, seperti dalam memberikan fatwa ia selalu berhati-hati. Ia memulai jejak keilmuannya sejak kecil dengan didikan dari ayahnya sendiri yang bernama Anas. Pada perkembangan selanjutnya ia melangkah ke dunia pesantren yang ada di Tanah Haram Madinah, yang berpusat di Masjid Nabawi. Ia duduk di salah satu pesantren terbuka di sekitar tiang-tiang Masjid Nabawi yang berjumlah 70 pakar ilmu. Rabi'ah adalah salah seorang dari 70 pakar ilmu yang menjadi guru dari Imam Malik. Ia merupakan seorang yang hafidz Qur'an dan Hadits. Dalam hal kehidupannya ia bersikap netral dan meninggalkan politik. Ia menaruh rasa belas kasihan terhadap dirinya dan penduduk Madinah pada umumnya. Karena ketika muda ia menyaksikan pembantaian setelah pemberontakan kaum Khawarij dan kebangkitan Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin. Padahal hakikatnya Imam Malik tidak dapat memisahkan diri dari politik dan ketenetralan tidak memberi manfaat baginya.

Kisah pembuatan karya Imam Malik yang paling fenomenal, yakni Kitab al-Muwaththo ternyata tidak lepas dari peran sang khalifah Khalifah Dinasti Abbasiyah yang memimpin umat Islam pada masa itu, yaitu Khalifah al-Manshur. Ia meminta kepada Imam Malik untuk menyusun sebuah kitab yang berisi tentang hadits Rasulullah Saw, keputusan, dan *atsar* para sahabat r.a, untuk dijadikan sebagai undang-undang yang dipedoman oleh pemerintah di berbagai penjuru dengan harapan agar para mujahidin, hakim, dan fuqoha tidak berselisih. Awalnya Imam Malik enggan untuk menyetujui usulan dari al-Manshur dengan alasan setiap tempat pasti menghukumi suatu perkara sesuai dengan situasi dan kondisi di tempat tersebut. Namun, karena al-Manshur bersikeras ingin semuanya dalam satu aturan yang sama sesuai dengan yang keluar dari kota Madinah maka Imam Malik menyetujui untuk menyusun karya tersebut. Ia menetapkan untuk mempersiapkan kitab, menulis, memperbaiki, membuang beberapa hadits shahih yang sama, menyaring hadits yang sahih, dan menamai kitabnya dengan nama al-Muwaththa'. Kata al-Muwaththa' menurut bahasa berarti "sesuatu yang dibersihkan". Ia memperbaiki kitab tersebut beberapa tahun dan menyelesaiannya di masa setelah khalifah al-Manshur yaitu khalifah Harun ar-Rasyid. Lihat, Abdurrahman Asy-Syarqawi. 1994. *Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan 5 Imam Mazhab Terkemuka*. Bandung: Al-Bayan. 1994, hlm. 59

Ihkam fi Ushul al-Ahkam. Selain dari pengembangan ilmu fikih di Andalusia, ia juga memegang peran penting dalam pengembangan ilmu kalam dengan faham dari ajaran Asy'ariyah di Eropa. Karyanya dalam ilmu kalam ialah *al-Fashil fi al-Milal wa Ahwa fi al-Nihal*. Bila karya dari Ibn Hazm dikumpulkan, menurut catatan sejarah ia membuat sekitar 400 buku tentang Teologi, Fikih, Hadits, dan Puisi.²⁶

Kajian keislaman yang berkembang pada masa itu antara lain dalam bidang Fiqih Madzhab, Hadits, Tafsir, dan Ilmu Kalam. Dalam bidang Sejarah, Filsafat, dan tata bahasa Arab juga berkembang dengan baik. Sedangkan bidang-bidang lain seperti Astronomi dan Matematika mulai berkembang pada akhir masa daulah Umayyah II.²⁷

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia, walaupun terpisah dari Baghdad tidak mempengaruhi transmisi keilmuan dan peradaban keduanya. Tidak sedikit dari muslim Andalusia yang menuntut ilmu di Timur dan begitu juga sebaliknya, banyak ulama-ulama dari Timur yang mengembangkan ilmunya di Andalusia. Maka dari itu, pengaruh belahan Timur cukup besar pengaruhnya dalam perkembangan ilmu dan peradaban di Andalusia.²⁸

Di wilayah yang sebagian besar menganut madzhab maliki ini, memiliki tokoh yang sangat terkenal dalam pengembangan ilmu fiqihnya, selain itu ia juga seorang sastrawan. Ia adalah Abu Bakar Muhammad ibn Marwan ibn Zuhri (w. 422/1031, disamping itu ada pula tokoh dengan nama Abu Muhammad Ali ibn Hazm (w. 455/1063) yang merupakan penyusun dari *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa fi al-Nihal*. Semula Ibn Hazm menganut madzhab Syafi'i kemudian beralih menjadi pengikut Imam Daud al-Dhahiri. Oleh karena itu, ia telah berperan dalam mengembangkan dua madzhab ini di Andalusia, disamping ia juga sebagai pemuka dari gerakan Asy'ariyah di sana. Ia telah menulis sekitar 400 buku yang berkaitan dengan Sejarah, Theologi, Hadits, Puisi/Sastra, dan lain-lain.²⁹

2. Bahasa dan Sastra

Sebagai ciri dari dinasti Umayyah adalah Arabisasi (Arabize atau pengaaraban). Seperti halnya yang dikatakan oleh Ahmad Syalabi yang dikutip oleh Jaih Mubarok bahwa bahasa resmi dari Andalusia ialah bahasa Arab. Oleh karena itu, pada abad ke-9 seorang pendeta dari Sevilla menerjemahkan kitab Taurat kedalam bahasa Arab, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang dipahami oleh murid-muridnya; bahkan diantara mereka

²⁶ Jaih Mubarok. 2004. *Sejarah Peradaban Islam (Sebuah Ringkasan)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004, hlm. 73

²⁷ Munir Subarman. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Klasik*. Bandung: Alfabeta. 2012, hlm. 145.

²⁸ Ali Sodiqin, Dudung Abdurrahman, dkk. 2004. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, hlm. 91

²⁹ Ibid., hlm. 91

hampir tidak ada yang mampu membaca kitab suci karena dalam bentuk bahasa Latin. Al-Siba'i sendiri berkata bahwa sebagian penduduk setempat yang beragama Kristen lebih fasih dalam berbahasa Arab daripada orang Arabnya sendiri.

Di masa Umayyah atau lebih tepatnya pada masa Abdurrahman III di Cordova muncul sejumlah ulama yang melahirkan karya-karya yang besar dalam bidang sastra, yaitu :

- a. Al-Zabidi, yang merupakan salah satu guru dari Ibnu Quthiyah. Ia muncul dengan karya besarnya berjudul *Mukhtashor al-Ain*, dan *Akhbar al-Nahwiyyin*.
- b. Ali Al-Qali, ia merupakan ulama yang didatangkan oleh An-Nashir pada tahun 330 H/941 M dan menetap di Cordova. Karya agungnya berjudul *Al-'Amali* dan *Al-Nawadir*.
- c. Ibnu Quthiyah Abu Bakar Muhammad ibnu Umar (w. 367 H/977 M) diantara karyanya adalah *al-'Af'al* dan *Fa'alta wa 'Af'alat*.³⁰

Selain dari beberapa ulama di atas muncul pula ulama mempunyai andil dalam perkembangan ilmu sastra. Adalah Ibnu Abd Al-Rabbih seorang ulama yang mengembangkan ilmu sastra di Andalusia. *Adab*, atau seni menulis halus dalam gaya Timur merupakan karya pertama yang al-Rabbih munculkan dalam bahasa Spanyol. Ia mendapat dukungan dari an-Nashir untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah. Sehingga perpustakaan kerajaan berkembang pesat, terlebih lagi An-Nashir mengambil beberapa ilmuwan yang ahli dalam bidang filologi dan sastra bahasa dari luar Andalusia seperti Irak, Baghdad dan lainnya.³¹ Tokoh lainnya dalam bidang bahasa dan sastra yaitu Ibn Malik pengarang kitab *Alfiyah*, juga Ibn Bassam.

3. Filsafat

Di bidang intelektual lainnya berkembang ilmu filsafat, manuskrip-manuskrip Yunani telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Khalifah turut mendukung perkembangan pengajaran ilmiah. Ilmu filsafat berkembang pada masa an-Nashir. Filsafat Aristoteles diperkenalkan melalui resepsi (penyambutan) *organon; the Republic, the laws*, dan *the temaeus* Plato juga berkembang. Galen menjadi penulis rujukan dalam ilmu kedokteran. Sebuah translasi karya klasik – *Materia Media* karya Dioscoride – dikerjakan di Andalusia. Sebuah translasi awal terhadap karya-karya astronomi dan geometri dari bahasa Arab ke bahasa Latin juga dikerjakan pada abad ke sepuluh.³²

Filsafat di Andalusia menjadi sebuah kajian yang sangat difokuskan, karena ilmu inilah juga yang kedepannya membidangi beberapa kajian ilmu lainnya. Filsafat di negeri ini

³⁰ Jaih Mubarok. *Op. Cit.*, hlm. 72.

³¹ Ira M. Lapidus. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Terj. dari *A History of Islamic Societies* oleh Ghulfron A. Mas'udi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 585

³² Ibid. hlm. 585

mulai marak dipelajari sekitar abad ke-8 M hingga abad ke-10 M. Mulanya muncul kecenderungan terhadap penelitian dan penerjemahan manuskrip-manuskrip Yunani terutama karya dari Aristoteles pada masa Dinasti Abbasiyyah abad ke-8 M. hingga abad ke-9 M.³³

Tokoh Andalusia dalam bidang filsafat ini sebenarnya banyak. Diantaranya ialah Abu Bakar Muhammad bin As-Sayigh (Ibnu Bajjah). Filsafat yang dikemukakannya ialah filsafat yang bersifat *Etis* dan *Eskatologis* yang tertuang dalam karyanya *the Rulre of Sallitary*. Selanjutnya ialah Abu Bakr bin Thufail dengan karyanya *Hay bin Yaqzan*. Pada masa selanjutnya banyak lagi bermunculan tokoh yang ahli dalam bidang Filsafat ini, seperti Ibnu Rusyd yang di Eropa lebih dikenal dengan Averrous dari Cordoba dengan karyanya *Tahafut al Falasifah*. Selain tokoh filsafat Ibnu Rusyd juga seseorang yang ahli dalam ilmu Fiqih dan ia juga dijadikan sebagai salah seorang ulama Fiqih yang karyanya; diantaranya *Bidayatul Mujtahidin*, menjadi salahsatu rujukan didalam menyelesaikan permasalahan fiqh dalam Islam.³⁴

Pada abad ke-10 ini, banyak pelajar Andalusia yang belajar ke Baghdad untuk memperdalam kajian filsafat. Diantara dari mereka yang belajar ialah Abu Al-Qosim Maslamah Ibn Ahmad al-Majriti (w.397 H/1007 M). Ia di Baghdad mempelajari manuskrip-manuskrip Arab dan Yunani, kemudian mengembangkan ilmu yang diperolehnya di Andalusia. Selain berjasa dalam bidang filsafat, ia juga berjasa dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran dan kimia; dan ia merupakan ulama pertama yang memperkenalkan ajaran Rasa'il Ikhwan al-Shafa di Eropa.

4. Pengetahuan Umum

Perkembangan filsafat ternyata mendorong pula terhadap kemajuan ilmu *eksakta* antara lain matematika. Ilmu pasti yang dikembangkan orang Arab ini berpangkal dari buku India, yaitu Sinbad, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ibrahim al-Fazari pada tahun 154 H/771 M. Dengan perantara buku ini kemudian Nasawi (pakar matematika) memperkenalkan angka-angka India (0,1,2 hingga 9); sehingga angka-angka India di Eropa lebih dikenal dengan angka Arab (*Arabic Number*). Disamping ilmu eksakta berkembang, ulama-ulama Andalusia seperti; Ibnu Al-Baitar juga memunculkan atau menciptakan ilmu tumbuh-tumbuhan untuk kepentingan pengobatan, dari sini pulalah lahir ilmu-ilmu baru; seperti ilmu farmasi, dan apotek oleh dan Ahamad

³³ Moh. Ali Khaidar. 2015. *Transmisi Keilmuan Islam Ke Eropa, Studi Peran Andalusia Abad ke 11 M – 15 M* (Cirebon: Skripsi IAIN Cirebon, hlm. 40

³⁴ Ibid.

bin Abbas.³⁵ Selain itu terpadap Ibn Bajjah al-Biruni dalam Ilmu Kimia, Abbas Ibn Farnas tokoh pertama pembuat kaca dari batu yang juga membuat simulasi manusia dapat terbang di angkasa pertama, Ilmu Astronomi oleh Ibrahim bin Yahya al-Naqqash, Ilmu Kedokteran oleh Umm al-Hasan binti Abi Ja'far, Ibn Khaldun dalam bidang sejarah dan sosiologi, Matematika oleh al-Khawarizmi, dan lainnya.³⁶

5. Intelektual Perempuan

Dalam dunia Islam pada umumnya, dari banyaknya tokoh yang muncul dengan karya-karya ilmiah ialah dari kalangan laki-laki. Berbeda dengan Andalusia, peran perempuan sebagai pengembang ilmu pengetahuan juga mempunyai andil yang cukup besar. Seperti Umm Al-Hasan bin Abi Ja'far dan saudara perempuannya, al-Hafidz merupakan dua orang yang ahli dalam bidang kedokteran. Dalam bidang kesusastraan pula muncul nama Nazhun, Zaynab, Hamada, Hafsa, Al-Halayyah, Safia, dan Maria. Ayesah merupakan penyair termasyhur pada masanya, juga Hasana al-Tamimi dan 'Umm Al-'Ula. Itulah beberapa tokoh perempuan yang mempunyai andil pula dalam khazanah keilmuan di Andalusia.³⁷

Berbicara tentang intelektualitas Andalusia, para ahli historiografi telah membekaskan visi dan memori yang sangat kuat kaitannya dengan kota tersebut sebagai " yang tertinggi di antara yang tinggi, yang terjauh diantara yang jauh, dan tempat yang menjadi tolok ukur ". Tentu saja, tidak hanya Cordoba yang bersinar, melainkan seluruh tempat yang berada di wilayah Andalusia tepat di bawah kekuasaan sang khalifah. Pada akhirnya kekayaan intelektual Andalusia yang begitu besar itulah, yang tidak terpisahkan dari kemakmuran bidang materi, yang membuat Andalusia pantas disebut sebagai " Hiasan Dunia " (*Ornament Of The Word*).³⁸

Pembangunan dan Penataan Peradaban Fisik Andalusia

Selain itu kemajuan Islam di Andalusia sangat menonjol juga dalam bidang bangunan dan arsitektur.³⁹ Saat itu dinasti yang didirikan oleh Abdurrahman I, yang dijuluki *ad-Dakhil* (Pendatang baru) oleh para penulis kronik Arab bertahan selama dua tiga per empat abad (756-1031). Kemajuan yang diraih oleh dinasti ini di Andalusia telah melangkah dari tahap-tahap awal semasa *Emir* pertama dari keturunan Umayyah yang menduduki Andalusia pasca kehancurannya di Timur, hingga mencapai puncak kejayaannya pada masa Abdurrahman III

³⁵ Ibid. hlm: 73. Lihat pula, Nur Syam. *Op. Cit.*, hlm. 137

³⁶ Badri Yatim. *Op. Cit.*, hlm. 100-102.

³⁷ Nur Syam. *Op. Cit.*, hlm. 137

³⁸ Maria Rosa Menocal. 2015. *Surga di Andalusia*. Jakarta: PT. Mizan Publiko, hlm.32

³⁹ Samsul Munir. *Op. Cit.*, hlm. 170-176.

(an-Nashir Liddinillah) yang tekuat dan menjadi orang pertama yang menyandang gelar khalifah (929). Pada kenyataannya, kekuasaan an-Nashir menandai puncak epos Arab di semenanjung ini. Selama periode Umayyah Kordova di Andalusia tetap menjadi ibukota dan menikmati periode kemegahan yang tiada taranya, seperti pesaingnya di Irak, Baghdad.⁴⁰

Kemajuan yang sangat pesat pada bidang intelektual tidak membuat penguasa Andalusia Islam lupa untuk memperhatikan pembangunan fisik. Orang Islam Andalusia telah memberikan sumbangsih yang begitu besar bagi kemajuan peradaban dan tamadun Barat, selain dari segi intelektualitas dalam bentuk pembangunan fisik Andalusia pula orang Islam Andalusia telah mampu membangunkan tirur panjang masyarakat Barat hingga mencapai derajat kawasan yang mempunyai peradaban sangat baik. Itu semua bisa dilihat dari banyaknya peradaban Islam Andalusia yang telah dibawa ke negeri-negeri Eropa oleh para pelajar yang menuntut ilmu di institusi-institusi pengujian tinggi di Kordova, Seville, Malaga dan Granada. Bahkan dibawa oleh para penjajah Kristian yang pernah hidup bersama dengan orang Islam di Andalusia.⁴¹

Secara fisik, pada masa pemerintahan khilafah Umayyah II atau lebih tepatnya pada masa Abdurrahman an-Nashir terdapat kemajuan pembangunan yang cukup signifikan. Menurut Imam Fu'adi selain an-Nashir menjadikan masjid Kordova sebuah lembaga pendidikan yang maju, ia juga membangun beberapa kota di masa ia memerintah sebagai khalifah. Kota-kota tersebut adalah sebagai berikut:⁴²

1. Madinah al-Zahra

Kota al-Zahra' ini dimulai pembangunannya oleh an-Nashir pada tahun 325 H/936 M. Kota ini terletak lima mil di sebelah barat laut dari kordova, yang lebih tepatnya di kaki gunung al-Arus. Dalam pembangunannya memerlukan waktu sekitar 40 tahun lamanya. Menurut pakar arkeologi istana di kota ini pembuatannya memadukan seni bangunan gaya Roma dan Islam. Menurut al-Idrisi, yang dikutip oleh Ali Sadiqin, DKK mengatakan bahwa:

“Al-Zahra terdiri atas tiga bagian yang masing-masing dipisahkan oleh pagar tembok. Bagian atas terdiri atas istana-istana dan gedung-gedung negara lain, bagian tengah adalah taman dan tempat rekreasi sedangkan bagian bawah terdapat rumah-rumah, toko-toko, masjid-masjid dan bangunan umum lainnya. Istana-istana al-Zahra di bagian atas itu, yang terbesar diantaranya diberi nama *Dar al-Raudlah*. Dalam pekerjaan setiap

⁴⁰ Dedi Supriadi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 115

⁴¹ Mahayudin Hj. Yahaya. 1990. *Islam di Sepanyol dan Sicily*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, hlm. 101

⁴² Imam Fu'adi. 2012. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, hlm. 37

harinya menyerap tenaga sekitar 10.000 orang dan 1500 hewan pengangkut. Marmer yang diperlukan didatangkan dari Numidia dan Kartago, sedangkan sokoguru-sokoguru dan bak-bak berukir emas dari Konstantinopel. Arsitek dan tenaga ahli banyak didatangkan dari luar negeri, termasuk dari Konstantinopel dan Baghdad".⁴³

Konon istana ini dilengkapi dengan kolam air mancur yang dilengkapi dengan patung berbentuk manusia yang cukup indah. Istana ini hancur pada tahun 1013 M., karena sebuah serbuan dari bangsa Barbar.⁴⁴ Maka dari itu, dalam hal pembuktian keberadaan kota ini sukar untuk ditemui karena tidak ada yang tersisa dari kota ini dalam sejarah selanjutnya melainkan hanya sedikit saja.

Menurut para sejarawan terdahulu, pembangunan kota az-Zahra pada tahun 936 M ini, tidak lama setelah proklamasi pembangunan yang digembor-gemborkan oleh khalifah An-Nashir pada tahun 929 M dan terus-menerus menjadi obsesi sang khalifah sepanjang sisa hidupnya. Hal itu terlihat pada tulisan-tulisan sejarawan terdahulu yang menjelaskan keterlibatan An-Nashir yang terlampau dalam pembangunan kota Az-Zahra ini. Sehingga, hal ini menuai kritikan dan cemoohan dari seorang ahli fikih ternama di Cordova lantaran kesibukannya dalam penyelesaian proyek itu.⁴⁵

An-Nashir dan Az-Zahra memang merupakan dua hal yang tak terpisahkan satu sama lain. Kota ini digunakan sebagai tempat penerimaan tamu delegasi-delegasi dari belahan dunia, baik itu dari kaum muslim sendiri maupun dari pihak non-muslim. Hal inilah yang menuai decak kagum para delegasi yang melihat keindahan interior dan eksterior dari berbagai sisi kota Az-Zahra. Sehingga selain tertanam kekaguman dalam hati yang melihatnya, juga tertanam juga rasa senang dan bahagia ketika berada di dalamnya.

Keindahan dari kota Az-Zahra ini sungguh sangat disayangkan tidak dapat dinikmati oleh kita yang hidup dimasa sekarang. Karena kota ini telah hancur dengan seketika pada tahun 1009 M, tidak lama setelah terjadinya perang saudara yang juga menandai berakhirnya kesejahteraan politik pemerintahan Islam di Eropa Zaman pertengahan. Ironisnya, yang menghancurkan keindahan kota indah ini ialah orang-orang muslim dari tentara Barbar yang mengamuk, menjarah, dan meluapkan segala bentuk amarahnya dengan ganas.⁴⁶ Walaupun demikian, dari sisa puing-puing istana dan taman Az-Zahra

⁴³ Ali Sadiqin, Dudung Abdurrahman, dkk. 2004. *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, hlm. 86

⁴⁴ Munir Subarman. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Klasik*. Bandung: Alfabeta, hlm. 144

⁴⁵ Maria Rosa Menocal. 2015. *Surga di Andalusia*. Jakarta: PT. Mizan Publiko, hlm. 105

⁴⁶ Ibid, hlm. 37. Tentara-tentara Barbar adalah tiada lain sebagai tentara bayaran yang dibayar oleh khalifah terakhir yang sudah kehabisan akal dalam menjaga keamanan di Andalusia. Bila dilihat lebih jauh lagi, pembumi hangusan tentara ini sama persis dengan kejadian yang terjadi pada tahun 410 M. Yakni penyerangan

menjadi sebuah pelajaran dan ingatan yang melekat dalam benak kita, khususnya bangsa Andalusia tentang kehebatan anak manusia sekaligus kerentanan mereka.⁴⁷

2. Madinah Salim

Kota ini berada di sebelah timur laut dari kota Madrid. Jarak dari kota Madrid diperkirakan kurang lebih 135 km. Kota ini dibangun pada tahun 335 H, yaitu pada masa pemerintahan khalifah Abdurrahman III atau an-Nashir li Dinillah. Pada tahun ini pembangunan kota dimulai dari al-Tsaghr al-Ausath. Ada kemungkinan juga pembangunannya lebih awal dari tahun tersebut, maka jika demikian, tahun tersebut dianggap sebagai tahun pembangunannya yang kedua kalinya.

3. Madinah al-Mariyah (Almeria)

An-Nashir membangun kota ini pada tahun 334 H. Keberadaannya terletak disebelah tenggara wilayah Andalusia, tepatnya berada di atas laut tengah. Kota ini dalam sejarah selanjutnya menjadi pusat perdagangan. Selain itu, tempat ini juga menjadi kota industri yang penting dan menjadi pelabuhan terbesar di Andalusia. Di tempat ini pula didirikan armada angkatan laut Andalusia yang cukup besar.

4. Masjid Cordova

Pada masa sebelum An-Nashir fisik dari Andalusia sedah terlihat perkembangannya. Kondisi yang baik seperti itu terlihat sejak masa Abdurrahman Ad-Dakhil. Ia mencoba membangun dan memperindah Andalusia dengan mendirikan *al-Qashr al-Kabir*,⁴⁸ *al-Rushafa*,⁴⁹ dan masjid Jami' Kordova yang hingga kini masih berdiri kokoh. Masjid ini ia dirikan pada tahun 170/786 dengan dana 80.000 dinar. Masjid ini dalam pembangunannya dilanjutkan pada masa Hisyam I dengan menyelesaikan bagian utama masjid dan juga menambahkan menara untuk memperindah fisik dari masjid tersebut. Dan pada masa khalifah selanjutnya, termasuk pada masa An-Nashir perluasan dan

yang dilakukan oleh bangsa Goth terhadap bangsa Roma. Terutama penyerangan ini lebih ditujukan kepada benda-benda yang dianggap sebagai simbol bangsa Romawi – adalah tanda dari suatu masyarakat sipil yang kehilangan kendali atas dirinya sendiri; masyarakat yang penjagaan atas ketertiban atau keteraturannya telah diserahkan kepada tentara asing.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Al-Qashr al-Kabir ialah sebuah kota satelit yang dibangun oleh Abdurrahman ad-Dakhil dan disempurnakan oleh beberapa orang pengantinya. Di dalamnya dibangun 430 gedung yang diantaranya merupakan istana-istana yang megah. Masing-masing dari istana itu diberi nama khusus, seperti *al-Kamil*, *al-Mujaddid*, *al-Surur*, *al-Taj*, *al-Badi'*, dan sebagainya.

⁴⁹ Al-Rushafah adalah sebuah istana yang dikelilingi oleh taman yang luas dan indah, yang dibangun oleh ad-Dakhil di sebelah barat laut Kordova. Istana itu mencontoh bentuk Istana dan Taman Rushafah yang pernah dibangun oleh nenek moyangnya di Syria. Di taman ini banyak jenis tanaman yang sengaja didatangkan dari luar Andalusia, seperti tuhfah Persia dan delima. Sebatang pohon palem yang hanya satu-satunya tumbuh di taman itu, mungkin palem pertama yang sejenis, dikirim dari Syria oleh Ummu Asbagh saudara peremuan ad-Dakhil. Lihat Ali Sadiqin, Dudung Abdurrahman, dkk. 2004. *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, hlm. 87

memperindah Masjid Kordova ini terus dilakukan. Hingga menjadikan masjid ini menjadi sebuah masjid yang besar dan paling indah pada masanya.⁵⁰

Menurut al-Bithuni, yang dikutip oleh Ali Sadiqin, dkk. dalam karyanya *Sejarah Peradaban Islam; Dari Masa Klasik Hingga Modern* mengatakan bahwa:

“Panjang masjid ini dari utara ke selatan adalah 175 meter, sedangkan lebarnya dari barat ke timur 134 meter. Masjid ini memiliki sebuah menara yang tingginya 20 meter terbuat dari marmer dan sebuah kubah besar yang didukung oleh 300 buah pilar yang terbuat dari marmer juga. Di sekeliling kubah besar terdapat 19 buah kubah kecil. Di muka mihrab terdapat empat buah tiang dari batu pualam yang berdiri bertetapan, dua berwarna hijau dan dua berwarna biru. Bangunan ini tidak seluruhnya beratap, melainkan ada sebagian yang sengaja terbuka supaya cahaya dan udara segar dapat masuk ke ruangan sebanyak-banyaknya. Atap masjid ini didukung oleh 1293 tiang pualam bertatahkan permata, sedangkan talangnya yang berjumlah 280 buah terbuat dari perak murni. Di tengah masjid terdapat tiang agung yang menyangga 1000 buah lentera. Ada sembilan buah pintu yang dimiliki masjid ini, semuanya terbuat dari tembaga, kecuali pintu maqshurah yang terbuat dari emas murni. Ketika Cordova jatuh ke tangan Fernando III pada tahun 1236, masjid ini dijadikan gereja dengan nama Santa Maria, tetapi di kalangan masyarakat Spanyol lebih populer dengan sebutan *La Mezquita*, berasal dari kata Arab *al-Masjid*.⁵¹

5. Jembatan Cordova

Jembatan Cordova merupakan salah satu simbol yang sangat penting dari kota Cordova. Jembatan ini terletak di atas sungai *Al-Wadi Al-Kabir* (Lembah Besar). Tempat ini lebih dikenal dengan *Qonthoroh Ad-Dahr* (Jembatan Masa). Tinggi dari jembatan ini 30 meter dengan panjang yang membentang sekitar 400 meter dan lebar 40 meter. Jumlah dari penyangga jembatan tersebut berjumlah 17 busur. Dan jarak antara penyangga satu dengan yang lainnya ialah 12 meter, dan luas dari setiap penyangga adalah 12 meter dengan diameter lebar 7 meter dan ketinggian dari permukaan air mencapai 15 meter.

Kecanggihan dari jembatan ini dibangun pada abad ke-2 H (101 H) oleh As-Samh bin Malik Al-Khaulani yang saat itu menjadi gubernur Andalusia dari Umar bin Abdul Aziz. Dimana waktu itu manusia sama sekali belum mengenal sarana transfortasi selain kuda, bighal, dan keledai. Sudah tentunya sarana dan teknik pembangunan berada dalam tingkat yang sangat maju ketika itu.⁵²

6. Universitas Cordova

Fungsi dari masjid Cordova bukan hanya sebagai tempat untuk beribadah kepada yang maha kuasa. Seperti yang tela disinggung di atas bahwa masjid ini juga digunakan sebagai pusat kajian ilmiah yang dianggap sebagai universitas paling masyhur di dunia

⁵⁰ Ibid, hlm. 84

⁵¹ Ibid. hlm. 85

⁵² Raghib As-Sirjani. 2013. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 358

saat itu, serta menjadi pusatnya keilmuan di Eropa. Sehingga ia kemudian menjadi pusat peradaban dan tempat pertemuan seluruh ilmu dalam semua bidang.

Orang-orang miskin mendapat kesempatan untuk belajar di sekolah-sekolah gratis yang dibiayai oleh para penguasa. Karena itu, tidaklah mengherankan jika kita mengetahui bahwa semua lapisan masyarakat telah mengetahui dengan baik membaca dan menulis. Hal ini sangat memperkaya kehidupan ilmiah dengan sangat menonjol di masa itu dan di kawasan tersebut, dan dari Cordova pula menghasilkan banyak ulama dan ilmuan untuk kaum muslimin dan dunia, dalam seluruh bidang keilmuan.⁵³

An-Nashir juga membangun sebuah saluran air yang menembus gunung sepanjang 80 kilo meter. Itu semua dilakukan karena air di *Wadi al-Kabir* yang mengaliri al-Zahra dan Cordova pada musim kemarau tidak dapat diminum. Proses pekerjaan penggalian ini memakan waktu yang cukup lama dan dapat diselesaikan pada tahun 329/940 dan dewasa ini bekas dari peninggalan saluran ini masih dapat disaksikan.⁵⁴

Dari pemaparan di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa selama masa-masa pemerintahan yang cukup aman tanpa ada banyaknya gejolak, Abdurrahman mencurahkan seluruh energi dan kekayaannya yang berlimpah untuk memperlihatkan kehebatan yang dicapai pada masa kekhilafahnya dalam bidang estetika, materi dan intelektual. Khalifah pertama Andalusia ini mengerti sepenuhnya bahwa bukan hanya kesuksesan militer dan politik apalagi sekedar berbagai deklarasi di Masjid Raya Cordova, melainkan dari capaian dan prestasi dibidang budaya, beserta memperlihatkan kehebatan budaya tersebut, yang akan menjadikan tempat seseorang – dan bukan tempat orang lain – sebagai kiblatnya dunia.

Kesuksesan sang khalifah tentunya tidak terlepas dari peran orang-orang yang berada dibelakang pemerintahannya mulai dari perdana menteri hingga para tentara, yang selalu setia, membela kepada sang khalifah, dan juga turut serta dalam memperjuangkan Andalusia sebagai penguasa yang kuat, masyhur, dan menjadi kiblatnya dunia dalam segala bidang. Keadilannya dalam memimpin menjadikan masyarakatnya senang dengan kepemimpinannya. Figurnya yang ta'at kepada Allah SWT merupakan perhiasan dalam kepribadiannya, sehingga ia tidak mau melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Sang khalifah tidaklah muda lagi, dan ia menyerah dalam "serangan melumpuhkan" pada tahun 961. Masa pemerintahannya yang hampir genap 50 tahun ini mampu berdiri dengan kokoh dan menjadi sorotan bagi kerajaan-kerajaan lain. Ia mewariskan kejayaannya

⁵³ Ibid, hlm. 363

⁵⁴ Ibid, hlm. 87

yang kuat dan damai itu kepada ahli waris yang berpengetahuan, Al-Hakam II (961-976 M). Dengan demikian, berakhirlah masa Abdurrahman III an-Nashir Li ad-Dinillah dalam memegang kekuasaan Andalusia.

PENUTUP

Andalusia dapat dikatakan menjadi jembatan paling utama bagi berlangsungnya proses transformasi ilmu pengetahuan Islam di Eropa. Islam memberikan sumbangsih yang cukup besar bagi perkembangan peradaban dunia pada umumnya, khususnya bagi peradaban Eropa. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam telah mampu mengantarkan dunia Eropa untuk meninggalkan Zaman kegelapan dan menjemput masa pencerahan atau *Renaissance*. Perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa ternyata tidak berjalan seiringan dengan dinamika kehidupan di Andalusia. Ilmu pengetahuan meskipun penguasah silih berganti selalu produktif dilakukan para tokoh intelektual Islam di Andalusia. Dari peradaban Andalusia lahirlah tokoh-tokoh intelektual seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Umm Al-Hasan binti Abi Ja'far, Ibnu Malik dan beberapa ilmuwan Islam lainnya. Pemikiran-pemikiran mereka lah yang pada tahap selanjutnya dan dikaji dan dijadikan rujukan utama dalam studi dan kajian di kalangan Bangsa Eropa juga tentunya dunia Islam. Secara lembaga dan kelembagaan Universitas Cordoba memiliki peran yang penting.

Tidak ketinggal tata kota bangunan dan seni arsitektur yang begitu indah menjadi perhatian pada masa peradaban Andalusia, sehingga memunculkan Madinah al-Zahra, Madinah Salim, Madinah al-Mayra, Masjid Cordoba, Jembatan Cordoba, Universitas Cordoba, juga yang lainnya.

Referensi

- Abd al Fattah Awd. 2001. *Fushul fii Tarikh al Andalus*. Al-Haram: ‘Ayn li al Dirasat wa al Insaniyah wa al Ijtima’iyah. Cet. 1.
- Abdurrahman Asy-Syarqawi. 1994. *Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan 5 Imam Mazhab Terkemuka*. Bandung: Al-Bayan.
- Ali Sodiqin, Dudung Abdurrahman, dkk. 2004. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Badri Yatim. 2010. *Sejarah Peradaban Islam: Dirosah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dahlan Juwairiyah. 2003. *Islam di Afrika Utara dan Andalus-Spanyol*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.

- Dedi Supriadi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka. 1975. *Sejarah Umat Islam; Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Imam Fu'adi. 2012. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Yogyakarta: Teras.
- Ira M. Lapidus. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Terj. dari *A History of Islamic Societies* oleh Ghulfron A. Mas'udi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jaih Mubarok. 2004. *Sejarah Peradaban Islam (Sebuah Ringkasan)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Joseph Schacht. 1997. *An Introduction to Islamic Law*. Terj. Mohd. Said, dkk. Oxford: Clarendon Press.
- Karen Armstrong. 2002. *Islam: Sejarah Singkat*. Yogyakarta: Jendela.
- Mahayudin Hj. Yahaya. 1990. *Islam di Spanyol dan Sicily*. Kuala Lumpur: Percetakan Dewan bahasa dan Pustaka.
- Maria Rosa Menocal. 2015. *Surga di Andalusia*. Jakarta: PT. Mizan Publiko.
- Munir Subarman. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Klasik*. Bandung: Alfabeta.
- Moh. Ali Khaidar. 2015. *Transmisi Keilmuan Islam Ke Eropa, Studi Peran Andalusia Abad ke 11 M – 15 M* (Cirebon: Skripsi IAIN Cirebon.
- Nur Syam. 2012. *Jatuhnya Sebuah Tamadun; Menyingkap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Imperium Khalifah Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Phillip K. Hitti. 1970. *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, terj. Ushuludin Hutagalung dan O.D.P Sihomping. Bandung: Sumur Bandung.
- Raghib As Sirjani. 2013. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spayol*. terj. Muhammad Ihsan dan Abdul Rosyad. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- S. Suyanta. 2011. Transformasi Intelektual Islam ke Barat. *Islam Futura*, X No. 2, 1–16. The contribution of Muslims to science during the Middle Abbasid Period (750-945). *Revelation and Science*.
- Samsul Munir Amin. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Syamsul Nizar. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tariq Suwaidan. 2015. *Dari Puncak Andalusia*. Terj, Zainal Arifin. Jakarta: Zaman.